

Representasi Isu Lingkungan dalam Dongeng P5 *Mengusir Mesin Raksasa* Karya Rama Aji: Kajian Ekokritik Greg Garrard

Zahrah Aulia Nabila¹

Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

¹haelow26@gmail.com

²nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi isu lingkungan dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa* karya Rama Aji menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard, yang mencakup enam aspek utama: Pencemaran (*pollution*), Hutan Belantara (*wilderness*), Bencana (*apocalypse*), Perumahan/Tempat tinggal (*dwelling*), Binatang (*Animals*), dan Bumi (*earth*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, yakni membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang mencerminkan isu-isu lingkungan. Hasil penelitian menemukan 11 data yang mencerminkan enam aspek ekokritik dalam narasi dan dialog yang mengemukakan dampak eksploitasi lingkungan, seperti pencemaran suara dan udara, kerusakan hutan, serta bencana ekologis berupa kelaparan dan kehilangan habitat. Dongeng ini juga menggambarkan perlawanan hewan-hewan terhadap mesin-mesin raksasa sebagai simbol perlawanan alam terhadap eksploitasi manusia.

Kata Kunci: ekokritik, Greg Garrard, dongeng, isu lingkungan, *Mengusir Mesin Raksasa*

Pendahuluan

Masalah lingkungan yang semakin meningkat menjadi isu global yang mendesak untuk diselesaikan. Perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam telah membawa dampak serius terhadap ekosistem. Fenomena ini tidak terlepas dari aktivitas manusia yang sering kali mengutamakan kepentingan ekonomi tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis.

Seiring dengan meningkatnya kerusakan lingkungan, kesadaran masyarakat justru cenderung menurun. Pesatnya pembangunan berbasis industri di berbagai sektor telah mengalihfungsikan lahan yang seharusnya dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Rizqina et al., 2024).

Dalam konteks ekologi, permasalahan ini berkaitan erat dengan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi sebagai disiplin ilmu mempelajari bagaimana organisme beradaptasi dan saling berhubungan dalam sistem ekosistem yang kompleks. Jika satu komponen terganggu, maka seluruh sistem akan mengalami ketidakseimbangan. Ketika manusia terus mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan kapasitas daya dukung lingkungan, dampak negatif seperti perubahan pola cuaca ekstrem, penurunan kualitas tanah dan air, serta kepunahan spesies akan semakin meningkat.

Krisis lingkungan hanya dapat diselesaikan jika terjadi perubahan mendasar dalam cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Kesadaran ekologis harus ditanamkan agar manusia tidak lagi melihat lingkungan sebagai sekadar sumber eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga. Dengan perubahan pola pikir ini, diharapkan tindakan manusia menjadi lebih berkelanjutan, seperti

mengurangi limbah, menggunakan sumber daya secara bijak, serta menerapkan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan transformasi cara berpikir dan bertindak inilah keseimbangan ekosistem dapat dipulihkan dan krisis lingkungan dapat diatasi secara efektif (Guntur et al., 2024).

Dalam beberapa dekade terakhir, isu lingkungan telah menjadi perhatian utama di berbagai bidang, termasuk dunia sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap permasalahan sosial, seperti eksploitasi alam dan dampaknya terhadap kehidupan manusia (Ali & Bahrudin, 2024)

Salah satu bentuk eksploitasi alam yang paling mengkhawatirkan adalah deforestasi, yang menyebabkan hilangnya habitat, perubahan iklim, serta ketidakseimbangan ekosistem yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pendekatan ekokritik dalam kajian sastra menyoroti hubungan antara manusia dan lingkungan dengan menelaah representasi alam serta interaksi manusia dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap karya sastra yang mengangkat tema lingkungan, seperti nilai-nilai ekologi, kritik terhadap eksploitasi alam, serta representasi kondisi lingkungan seperti polusi dan bencana (Merta et al., 2022). Dalam konteks deforestasi, ekokritik membantu memahami bagaimana sastra menggambarkan dampak penggundulan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta konflik antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Ekokritik merupakan pendekatan analisis yang bersifat interdisipliner, karena tidak hanya berfokus pada kajian sastra, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya. Pendekatan ini melibatkan aspek budaya, filsafat, sosiologi, dan psikologi, yang membantu memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, ekokritik juga berkaitan dengan sejarah lingkungan, politik, dan ekonomi, yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap alam. Bahkan, dalam beberapa kajian, studi keagamaan turut berperan dalam menganalisis hubungan antara manusia, teks sastra, dan lingkungan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekologi dalam representasi sastra (Larasati & Manut, 2022).

Selain itu, ekokritik juga mengungkap kearifan lokal dalam menjaga ekologi melalui budaya setempat serta kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia (Syarif, 2022). Kajian ekokritik berperan dalam mengungkap bagaimana sastra dapat membangun kesadaran ekologis di tengah masyarakat. Representasi hutan dalam karya sastra tidak hanya menunjukkan keindahan alam, tetapi juga berfungsi sebagai simbol keseimbangan ekosistem yang harus dijaga. Dengan demikian, melalui analisis ekokritik, sastra dapat menjadi sarana edukasi dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, khususnya dalam upaya mengatasi krisis deforestasi.

Salah satu bentuk sastra yang efektif dalam menyampaikan fenomena eksploitasi alam adalah dongeng. Sebagai cerita yang sering mengandung pesan moral, dongeng dapat digunakan untuk menggambarkan dampak destruktif aktivitas manusia terhadap lingkungan serta menanamkan kesadaran ekologi kepada pembacanya. Melalui kajian ekokritik, dongeng dapat dianalisis untuk memahami bagaimana eksploitasi alam direpresentasikan dalam narasi serta bagaimana pesan ekologis disampaikan secara simbolis kepada pembaca (Putri et al., 2023).

Ekokritik sebagai disiplin akademis mulai berkembang pada 1990-an, meskipun akar pemikirannya telah muncul sejak 1970-an. Pendekatan ini berakar pada teori mimesis yang melihat karya sastra sebagai cerminan realitas kehidupan, termasuk fenomena

alam (Khomisah, 2020). Pendekatan ekokritik dalam kajian sastra menekankan analisis hubungan antara karya sastra dan lingkungan alam. Sebagai disiplin yang relatif baru, ekokritik berfokus pada representasi alam dalam sastra dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Cheryll Glotfelty, salah satu pelopor ekokritik, mendefinisikan bidang ini sebagai "kajian mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik" (Zulfa, 2021). Sementara itu, Laurence Buell menekankan bahwa kajian ini harus dilakukan dengan komitmen terhadap praksis lingkungan. David Mazel menambahkan bahwa ekokritik merupakan analisis sastra yang menempatkan alam sebagai elemen penting. Ia berpendapat bahwa kajian ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam mengenai krisis lingkungan modern dan harus mendorong tindakan pribadi maupun politik sebagai bentuk aktivisme (Bayu Setiaji, 2020)

Greg Garrard merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ekokritik, yang dikenal melalui karyanya *Ecocriticism* yang diterbitkan pada tahun 2004. Dalam kajian ekokritiknya, Garrard menekankan pentingnya nilai-nilai ekologis yang tercermin dalam karya sastra serta bagaimana sastra dapat merepresentasikan kearifan lingkungan. Ia mengusulkan bahwa ekokritik menggunakan pendekatan berbasis lingkungan sebagai pusat analisis dalam studi sastra (Garrard, 2004).

Lebih lanjut, Garrard memandang ekokritisisme sebagai disiplin yang tidak hanya mengeksplorasi hubungan antara manusia dan alam dalam sastra, tetapi juga dalam berbagai bentuk produk budaya. Ia menelusuri evolusi gerakan lingkungan serta menguraikan konsep-konsep utama dalam ekokritik, termasuk polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan planet bumi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia membayangkan dan menggambarkan interaksi mereka dengan lingkungan dalam berbagai konteks budaya (Garrard, 2004 dalam Budiman et al., 2023).

Kajian mengenai analisis ekokritik Greg Garrard telah ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Berbagai sumber data digunakan dalam studi-studi tersebut, menunjukkan keberagaman pendekatan dalam penelitian ekokritik. Berikut penulis sertakan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas ekokritik berdasarkan jurnal nasional.

Pertama, penelitian berjudul *Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrard)*, yang dilakukan oleh Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo et al., (2024), yang menyoroti isu ekokritik melalui pendekatan Greg Garrard. Studi ini menganalisis penyebab kerusakan lingkungan, hubungan manusia dengan alam, dan nilai kearifan ekologis dalam cerita. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan catat serta analisis hermeneutik, penelitian ini menemukan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab, ada karakter yang menunjukkan kepedulian terhadap alam, serta terdapat nilai kearifan ekologis yang diwariskan dalam masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al., (2023), berjudul *Ekokritik Sastra Dalam Fabel "Kisah Seekor Camar Dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang" Karya Luis Sepulveda*, Penelitian ini menganalisis representasi isu lingkungan dalam fabel menggunakan pendekatan ekokritik. Dengan metode kualitatif dan data utama berupa teks fabel, penelitian ini meneliti dampak budaya dan manusia terhadap alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fabel ini menekankan isu lingkungan melalui konsep ekokritik dari Greg Garrard dan Cheryll Glotfelty. Tiga aspek utama yang ditemukan dalam analisis adalah habitat, pencemaran, binatang, dan ekorasisme, yang menunjukkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya.

Ketiga, Penelitian berjudul *Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)* yang diteliti oleh Bayu Setiaji, (2020). Penelitian ini mengkaji kritik ekologi dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Dengan metode deskriptif, penelitian ini menganalisis representasi alam, peran latar fisik, dan nilai-nilai ekologi dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini menekankan hubungan manusia dengan alam melalui dominasi diksi yang menggambarkan bumi, tumbuhan, dan lingkungan. Puisi ini juga menyampaikan pesan kepedulian terhadap alam serta pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Guzali et al., (2024), berjudul *Kritik Lingkungan pada Naskah Drama "Dhemit" Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard*, Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk ekokritik dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui pembacaan dan pencatatan, lalu menganalisisnya dengan klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 11 data yang mencerminkan konsep ekokritik Garrard dalam narasi dan dialog drama. Isu lingkungan yang digambarkan mencakup pencemaran, keberlanjutan hutan, dampak bencana akibat manusia, konsep tempat tinggal yang harmonis dengan alam, perlindungan habitat hewan, serta penghormatan terhadap alam sebagai entitas hidup.

Selain kajian sastra, beberapa penelitian tentang deforestasi juga menjadi dasar dalam analisis ini. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti, (2023) dalam jurnal *Penggunaan Lahan dan Deforestasi di Kabupaten Bogor* menemukan bahwa alih fungsi hutan untuk pertanian lahan kering dan perkebunan menjadi penyebab utama deforestasi. Penelitian ini menekankan bahwa hilangnya tutupan hutan berdampak pada perubahan ekosistem serta keseimbangan ekologi. Selain itu, penelitian oleh Anshari & Permata, (2024) dalam jurnal *Deforestasi Hutan Lindung dalam Proyek Strategis Nasional Food Estate* menunjukkan bahwa program *food estate* telah menyebabkan deforestasi hutan lindung di Kalimantan Tengah, yang berujung pada hilangnya keanekaragaman hayati serta pelepasan emisi karbon dalam jumlah besar.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat, (2022) dalam jurnal *Kajian Green Politic Theory dalam Upaya Menangani Deforestasi Papua* mengungkap bahwa ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit di Papua telah mengancam kehidupan masyarakat adat serta meningkatkan konflik sosial dan degradasi ekosistem. Kajian lain oleh Rinjani, Et al, (2024) dalam jurnal *Dampak Eksploitasi Hutan terhadap Ekonomi dan Lingkungan* menyoroti bahwa eksploitasi hutan memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi berdampak buruk pada lingkungan dalam jangka panjang, seperti peningkatan bencana alam dan perubahan iklim akibat deforestasi yang tidak terkendali.

Berdasarkan data dalam studi-studi tersebut, Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian ini. Perbedaan utama terletak pada karya sastra yang digunakan, di mana penelitian ini berfokus pada dongeng, sementara penelitian sebelumnya menggunakan jenis sastra lain. Selain itu, kebaruan penelitian ini terlihat dalam analisis dampak kerusakan lingkungan yang dirasakan langsung oleh hewan-hewan di hutan akibat ulah manusia, yang berujung pada terganggunya keseimbangan ekosistem.

Dongeng *Mengusir Mesin Raksasa* karya Rama Aji merupakan salah satu dongeng yang diterbitkan oleh Pusat Penguatan Karakter, Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah dalam 30 Kumpulan Dongeng Profil Pelajar Pancasila. Dongeng ini

menceritakan tentang usaha Candra si burung cendrawasih dan hewan-hewan lainnya untuk mengusir penjarah hutan yang menjadi habitat hidup mereka. Dalam cerita tersebut, ada banyak fenomena eksploitasi alam khususnya hutan yang menjadi sorotan bagi penulis untuk dikaji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi isu lingkungan dalam dongeng P5 *Mengusir Mesin Raksasa* karya Rama Aji melalui pendekatan ekokritik kajian Greg Garrard yang mengacu pada 5 hal, yakni Pencemaran (*pollution*), Hutan Belantara (*wilderness*), Bencana (*apocalypse*), Perumahan/Tempat tinggal (*dwelling*), Binatang (*Animals*), dan Bumi (*earth*). Penelitian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana alam dan lingkungan digambarkan dalam dongeng serta menganalisis dampak eksploitasi lingkungan terhadap ekosistem yang diceritakan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah hubungan antara manusia dan alam dalam cerita serta nilai-nilai ekologi yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik lingkungan yang disampaikan dalam dongeng sebagai bentuk edukasi dan refleksi terhadap realitas ekologi di dunia nyata.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard untuk menganalisis representasi lingkungan dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa* karya Rama Aji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca dan mencatat bagian-bagian teks yang mencerminkan isu-isu lingkungan (Pratama & Wulandari, 2023).

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan enam konsep ekokritik Garrard: Pencemaran (*pollution*), Hutan Belantara (*wilderness*), Bencana (*apocalypse*), Tempat Tinggal (*dwelling*), Binatang (*animals*), dan Bumi (*earth*). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap karya sastra yang mengangkat tema lingkungan, seperti nilai-nilai ekologi dan kritik terhadap eksploitasi alam.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif, di mana teks dianalisis untuk memahami bagaimana dongeng ini menggambarkan dampak eksploitasi alam dan upaya perlindungan lingkungan. Metode deskriptif-interpretatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berupaya memahami pengalaman subjektif individu melalui penyajian deskripsi yang mendalam serta analisis berbasis interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam teks serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Waruwu, (2024) menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi data yang dikumpulkan. Selain itu, penelitian oleh Safarudin et al., (2023) menguraikan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan menekankan pada konteks dan makna yang diberikan oleh partisipan dalam penelitian.

Dengan demikian, pendekatan deskriptif-interpretatif dalam penelitian kualitatif sangat efektif untuk menggali makna dan pemahaman mendalam terkait isu-isu seperti eksploitasi alam dan perlindungan lingkungan yang digambarkan dalam dongeng.

(Creswell, 2013) menjelaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya terbatas pada penggambaran fenomena, tetapi juga menitikberatkan pada eksplorasi makna yang terkandung dalam pengalaman individu sesuai dengan perspektif mereka. Dalam implementasinya, metode ini memiliki tiga aspek utama. Pertama, penelitian dilakukan dengan merinci objek kajian secara komprehensif melalui berbagai teknik pengumpulan

data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Kedua, setelah proses deskripsi selesai, peneliti melakukan analisis interpretatif untuk mengungkap makna yang lebih dalam dengan mengacu pada teori atau pendekatan konseptual yang relevan. Ketiga, metode ini menuntut kesadaran kritis dari peneliti terhadap subjektivitas mereka dalam menafsirkan data, sehingga refleksi terhadap posisi dan keterlibatan peneliti menjadi bagian penting dari proses penelitian. Dalam disiplin linguistik dan sastra, metode ini sering digunakan untuk menelaah makna dalam teks atau wacana.

Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi tematik yang menjelaskan keterkaitan antara narasi dalam dongeng dan prinsip-prinsip ekokritik. Deskripsi tematik adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola atau tema dalam data. Menurut Braun & Clarke, (2006), metode ini membantu peneliti mengorganisasi data secara sistematis dengan menemukan makna yang tersembunyi. Prosesnya mencakup membaca data, mengkodekan, mengelompokkan kode menjadi tema, dan menganalisisnya lebih lanjut dalam konteks teori yang digunakan.

Hasil

Penelitian terhadap dongeng *Mengusir Mesin Raksasa* karya Rama Aji mengungkap 11 data yang mencerminkan bentuk-bentuk ekokritik berdasarkan konsep Greg Garrard. Data-data tersebut berasal dari narasi dan dialog dalam cerita yang mengandung enam aspek ekokritik utama yang menjadi fokus kajian Garrard. Berikut adalah hasil temuan dan analisis terhadap 11 data tersebut yang menunjukkan keberadaan enam aspek ekokritik dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa* karya Rama Aji.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran lingkungan menjadi isu krusial yang perlu segera ditangani karena berdampak pada keselamatan, kesehatan, dan kelangsungan hidup dalam cerita. Setiap individu memiliki peran dalam mengatasi masalah ini, mulai dari lingkup terkecil hingga ke tingkat yang lebih luas (Bayu Setiaji, 2020b).

Dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa*, dua bentuk pencemaran lingkungan akibat aktivitas manusia digambarkan secara jelas: pencemaran suara dan pencemaran udara. Pencemaran suara sering kali berasal dari aktivitas transportasi dan industri yang menghasilkan kebisingan berlebih. Studi oleh (Safira, 2018) menunjukkan bahwa polusi suara di DKI Jakarta, yang sebagian besar disebabkan oleh kepadatan lalu lintas, dapat mengganggu kesehatan mental masyarakat, termasuk gangguan tidur dan peningkatan stres. Selain itu, penelitian oleh (Widyatmoko et al., 2023) menemukan bahwa penduduk yang tinggal di dekat rel kereta api di Kelurahan Jodipan, Kota Malang, mengalami gangguan pendengaran akibat paparan kebisingan kereta api.

Pencemaran udara juga menjadi fokus dalam cerita tersebut, di mana aktivitas manusia seperti penggunaan bahan bakar fosil dan emisi kendaraan bermotor berkontribusi signifikan terhadap penurunan kualitas udara. (Fitriana & Hanifa, 2019) mencatat bahwa di Indonesia, polusi udara menyebabkan lebih dari 60.000 kematian per tahun, dengan sumber utama berasal dari penggunaan batu bara serta konsumsi bensin dan solar. Selain itu, penelitian oleh (Seran et al., 2022) di Simpang Bersinyal Jalan Frans Seda menunjukkan bahwa emisi kendaraan bermotor menghasilkan

konsentrasi polutan seperti CO, SO₂, NO₂, HC, dan PM₁₀ yang melebihi baku mutu yang ditetapkan, mengindikasikan kualitas udara yang buruk akibat aktivitas transportasi.

Kedua bentuk pencemaran ini, baik suara maupun udara, memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan, sebagaimana digambarkan dalam dongeng tersebut. Paparan terus-menerus terhadap kebisingan dan udara yang tercemar dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, mulai dari gangguan pendengaran hingga penyakit pernapasan dan gangguan mental.

Pencemaran Suara

Data 1

"Hei, Candra. Mengapa kamu tidak masuk ke sarangmu? Apa kamu tidak takut dengan suara gemuruh itu?" tanya monyet yang sedang bersembunyi di dalam sarang. (Hlm. 143)

Dalam kutipan data 1, pencemaran suara digambarkan melalui suara gemuruh yang menimbulkan ketakutan bagi makhluk di sekitarnya, termasuk monyet yang bersembunyi di dalam sarang. Dialog monyet yang bertanya kepada Candra menunjukkan bahwa kebisingan tersebut cukup mengganggu hingga membuat hewan-hewan merasa cemas dan terancam.

Suara gemuruh yang dimaksud kemungkinan besar berasal dari mesin atau aktivitas manusia yang mengintervensi keseimbangan lingkungan. Keberadaan suara yang berlebihan ini tidak hanya mengganggu ketenangan, tetapi juga berpotensi mengubah pola perilaku hewan, seperti menyebabkan mereka bersembunyi atau menghindari habitat aslinya. Dalam konteks ekokritik, kutipan ini menunjukkan bagaimana pencemaran suara akibat ulah manusia dapat berdampak buruk terhadap kehidupan makhluk lain, menegaskan bahwa gangguan akustik adalah salah satu bentuk polusi lingkungan yang sering diabaikan.

Pencemaran Udara

Data 2

Hari itu suasana hutan tampak mencekam, banyak debu beterbangan. terdengar juga suara yang menakutkan. (Hlm. 143)

Dalam kutipan data 2, pencemaran udara digambarkan melalui keberadaan debu yang beterbangan di hutan, menciptakan suasana yang mencekam. Debu yang tersebar di udara menunjukkan adanya gangguan terhadap kualitas lingkungan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti penggunaan mesin atau eksploitasi alam yang berlebihan.

Pencemaran udara ini tidak hanya memengaruhi kesehatan makhluk hidup, tetapi juga merusak ekosistem. Partikel debu yang terhirup dapat berdampak buruk pada pernapasan hewan dan tumbuhan, serta mengganggu keseimbangan alami di hutan. Dalam perspektif ekokritik, fenomena ini mencerminkan dampak negatif eksploitasi manusia terhadap lingkungan, di mana polusi udara menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem. Keberadaan suara yang menakutkan dalam kutipan juga dapat dikaitkan dengan mesin atau alat berat yang memperparah kondisi lingkungan, menunjukkan bagaimana aktivitas manusia dapat menciptakan ketidaknyamanan dan kerusakan ekologi secara bersamaan.

Data 3

Kini, di hadapannya sudah ada lima mesin raksasa. Mesin-mesin dengan suara bergemuruh itu menyebabkan munculnya banyak debu. (Hlm. 144)

Dalam kutipan data 3, pencemaran udara dan suara terjadi secara bersamaan akibat keberadaan lima mesin raksasa. Mesin-mesin ini menghasilkan suara bergemuruh yang

mengganggu ketenangan lingkungan, sekaligus menyebabkan debu beterbangan yang mencemari udara.

Pencemaran udara dalam konteks ini terjadi karena aktivitas mesin yang kemungkinan besar berhubungan dengan eksploitasi alam, seperti penebangan hutan atau proyek pembangunan. Debu yang dihasilkan dapat berdampak buruk pada pernapasan makhluk hidup, mengganggu pertumbuhan tanaman, serta menurunkan kualitas udara di sekitar hutan.

Dari perspektif ekokritik, kutipan ini menggambarkan bagaimana teknologi dan industrialisasi dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Mesin-mesin raksasa yang mendominasi lingkungan alami menjadi simbol destruksi yang mengancam kehidupan flora dan fauna.

Hutan Belantara (*Wilderness*)

Dalam teori ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard, hutan sering kali dipandang sebagai ruang alami yang menjadi pusat eksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungan. Garrard menyoroti bahwa dalam banyak karya sastra, hutan tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga sebagai simbol dari kondisi ekologi dan hubungan manusia dengan alam. Hutan dapat direpresentasikan sebagai tempat perlindungan, misteri, atau bahkan konflik, tergantung pada bagaimana manusia memandang dan memperlakukannya (Garrard, 2004)

Sebagai bagian dari kajian ekokritik, hutan sering kali menjadi pusat perdebatan tentang eksploitasi sumber daya alam dan degradasi lingkungan. Dalam banyak kasus, sastra menggambarkan hutan sebagai korban dari aktivitas manusia, termasuk deforestasi, eksploitasi sumber daya, dan polusi yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati (Finansyah et al., 2025). Oleh karena itu, hutan tidak hanya menjadi tempat fisik dalam cerita, tetapi juga menjadi simbol perjuangan antara pelestarian lingkungan dan kepentingan manusia yang sering kali merusak keseimbangan ekosistem.

Dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa*, hutan bukan hanya berperan sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai entitas yang mengalami dampak langsung dari aktivitas manusia. Hutan yang digambarkan dalam cerita ini menghadapi ancaman dari mesin-mesin besar yang mengubah lanskap alaminya, menggambarkan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Penggambaran ini sejalan dengan konsep ekokritik Garrard, yang membahas bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana eksploitasi terhadap lingkungan dikritisi. Sastra, dalam hal ini, bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga menjadi alat refleksi bagi pembaca untuk memahami dampak tindakan manusia terhadap lingkungan (Juanda, 2025).

Data 4

Candra berusaha menghindari pohon-pohon yang tumbang. Dengan susah payah, Ia terbang di antara pepohonan itu. (Hlm. 144)

Dalam kutipan data 4, Candra berusaha menghindari pohon-pohon yang tumbang dan dengan susah payah terbang di antara pepohonan. Hal ini menggambarkan bagaimana kerusakan lingkungan telah mengganggu keseimbangan ekosistem hutan, menciptakan tantangan bagi makhluk yang tinggal di dalamnya. Pohon-pohon yang tumbang menunjukkan adanya gangguan besar, kemungkinan akibat aktivitas manusia seperti penebangan atau penggunaan mesin berat yang merusak habitat alami.

Dalam teori ekokritik Greg Garrard, aspek *hutan belantara (wilderness)* merujuk pada alam liar yang belum tersentuh peradaban manusia, sering kali dipandang sebagai

tempat perlindungan sekaligus medan yang penuh tantangan. Dalam konteks dongeng *Mengusir Mesin Raksasa*, hutan awalnya merupakan tempat yang alami dan menjadi habitat bagi berbagai makhluk hidup, termasuk Candra. Namun, dengan kehadiran mesin-mesin raksasa, hutan tidak lagi menjadi ruang yang aman, melainkan berubah menjadi kawasan yang rusak dan penuh ancaman.

Data 5

Bukan itu saja, mesin tersebut ternyata penyebab tumbangnya pohon-pohon besar. (Hlm. 144)

Dalam kutipan ini, mesin-mesin yang hadir dalam cerita bukan hanya menimbulkan kebisingan dan polusi udara, tetapi juga menjadi penyebab utama tumbangnya pohon-pohon besar. Hal ini menunjukkan bagaimana aktivitas manusia, melalui penggunaan teknologi, berdampak langsung pada lingkungan, terutama dalam merusak ekosistem hutan. Tumbangnya pohon-pohon besar menandakan hilangnya keseimbangan alam dan berkurangnya fungsi hutan sebagai penyedia oksigen serta habitat bagi berbagai makhluk hidup.

Selain itu, aspek *hutan belantara* dalam teori Garrard juga mencerminkan bagaimana manusia melihat alam liar. Ada anggapan bahwa hutan bisa dikendalikan atau dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Namun, dalam dongeng ini, kehancuran hutan justru membawa dampak buruk bagi makhluk yang tinggal di dalamnya.

Bencana (Apocalypse)

Dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa*, bencana ekologis tidak hanya terlihat melalui kehancuran fisik hutan, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan makhluk yang bergantung padanya. Salah satu bentuk bencana yang muncul akibat kerusakan lingkungan adalah kelaparan dan kehausan yang dialami oleh penghuni hutan. Ketika mesin-mesin raksasa menumbangkan pohon-pohon besar, dampaknya tidak hanya pada hilangnya habitat, tetapi juga pada berkurangnya sumber makanan dan air. Tumbuhan yang selama ini menjadi penyedia buah dan daun untuk makanan ikut musnah, sementara aliran sungai yang menjadi sumber air minum mulai mengering atau tercemar akibat aktivitas manusia.

Kondisi ini menggambarkan dampak nyata deforestasi terhadap ekosistem hutan. Penebangan hutan berskala besar dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, hilangnya habitat satwa liar, erosi tanah, dan perubahan iklim. Selain itu, deforestasi dapat mengganggu siklus air dengan mengurangi curah hujan dan memengaruhi aliran serta volume air sungai. Dalam kasus hutan hujan Amazon, misalnya, penggundulan hutan mengurangi curah hujan sekitar 10 persen setiap tahun, yang berdampak pada ketersediaan air bagi ekosistem sekitarnya (Ansar et al., 2024).

Data 6

Bahkan karena takutnya, mereka tidak mencari makanan dan minuman di luar. akibatnya, mereka merasa lapar dan haus dari pagi sampai malam. (Hlm. 143)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana ketakutan yang dialami para penghuni hutan akibat kehadiran mesin-mesin raksasa membuat mereka tidak berani keluar untuk mencari makanan dan minuman. Akibatnya, mereka mengalami kelaparan dan kehausan dari pagi hingga malam. Hal ini menggambarkan dampak tidak langsung dari kerusakan lingkungan, di mana gangguan terhadap ekosistem tidak hanya menghancurkan habitat secara fisik tetapi juga menghambat akses makhluk hidup terhadap sumber daya alam yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup.

Konsep bencana ekologi yang muncul dalam kutipan ini berkaitan dengan pandangan ekokritik yang menyoroti bagaimana eksploitasi lingkungan oleh manusia dapat menyebabkan krisis bagi makhluk yang bergantung padanya. Kelaparan dan kehausan yang dialami para penghuni hutan mencerminkan bentuk lain dari kehancuran ekosistem, di mana perusakan habitat tidak hanya menghilangkan sumber daya alam tetapi juga menciptakan rasa takut yang menghambat kelangsungan hidup. Jika sebelumnya hutan merupakan tempat yang menyediakan makanan dan air berlimpah, kini kondisinya berubah drastis akibat gangguan dari luar.

Dongeng *Mengusir Mesin Raksasa* melalui kutipan ini memberikan gambaran bahwa eksploitasi hutan tidak hanya berdampak pada hilangnya pepohonan, tetapi juga menciptakan ketidakstabilan bagi kehidupan makhluk yang bergantung pada ekosistem tersebut. Ketakutan, kelaparan, dan kehausan yang dialami para penghuni hutan menegaskan bahwa eksploitasi lingkungan yang tidak bertanggung jawab dapat membawa dampak yang luas dan berkepanjangan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data 7

"Tidak mau, aku tidak mau keluar dari sarang ini, walaupun hanya sebentar untuk menerima buah pisang darimu. Lebih baik aku kelaparan daripada harus keluar sarang." Tegap monyet. (Hlm. 144)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana rasa takut akibat keberadaan mesin-mesin raksasa begitu mendalam sehingga monyet lebih memilih kelaparan daripada keluar dari sarangnya. Situasi ini menggambarkan dampak psikologis dari bencana ekologi, di mana kehancuran lingkungan tidak hanya merusak habitat secara fisik tetapi juga memengaruhi perilaku dan pola hidup makhluk yang tinggal di dalamnya. Ketakutan yang dialami monyet menjadi simbol dari ancaman besar yang mengubah keseimbangan ekosistem, membuat makhluk hutan kehilangan rasa aman bahkan untuk mencari makanan.

Tempat tinggal (Dwelling)

Dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa*, aspek *dwelling* atau tempat tinggal dalam teori ekokritik Greg Garrard menjadi salah satu elemen utama yang menunjukkan bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan mereka. Hutan dalam cerita ini bukan sekadar latar tempat, tetapi juga rumah bagi berbagai makhluk yang menggantungkan hidupnya pada ekosistem yang seimbang. Sebagai tempat tinggal, hutan menyediakan perlindungan, makanan, dan sumber daya lainnya yang memungkinkan kehidupan berjalan dengan harmonis.

Namun, keseimbangan tersebut mulai terganggu ketika mesin-mesin raksasa datang dan merusak hutan. Pohon-pohon yang menjadi tempat berteduh dan bersarang mulai tumbang, sumber makanan berkurang, dan kondisi lingkungan menjadi tidak lagi aman bagi para penghuni hutan. Ketakutan yang dialami makhluk-makhluk hutan mencerminkan bagaimana tempat tinggal mereka tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya akibat intervensi manusia. Mereka yang sebelumnya dapat hidup bebas dan nyaman, kini harus bersembunyi, kelaparan, atau bahkan mencari tempat baru untuk bertahan hidup.

Fenomena ini sejalan dengan kajian ekokritik yang menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan makhluk lain. Tindakan manusia yang merusak lingkungan dapat mengakibatkan

hilangnya habitat alami, yang pada gilirannya memaksa makhluk hidup mencari tempat tinggal baru atau menghadapi kepunahan (Febri Finansyah et al., 2025)

Selain itu, interaksi antara manusia dan hutan sering kali bersifat eksploitasi, di mana hutan dianggap sebagai sumber daya yang dapat diambil tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan hutan cenderung tinggi, ditandai dengan banyaknya masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari dalam kawasan hutan, seperti pengambilan kayu bakar, berladang, berburu, dan kegiatan pengambilan hasil hutan non-kayu (Kristin et al., 2018).

Data 8

Banyak pohon tumbang, tentu saja hewan-hewan yang bersembunyi di pohon segera menyelamatkan diri. (Hlm. 145)

Kutipan ini menggambarkan dampak langsung dari kerusakan lingkungan, yaitu tumbangnya pohon-pohon yang mengakibatkan perubahan besar dalam kehidupan para penghuni hutan. Hewan-hewan yang bergantung pada pohon sebagai tempat tinggal dan tempat perlindungan segera mencari keselamatan setelah pohon-pohon itu rusak. Proses ini menunjukkan betapa rentannya ekosistem hutan yang dapat terganggu secara besar-besaran ketika elemen penting seperti pohon dihancurkan. Dalam kerangka ekokritik, ini mencerminkan pentingnya pohon-pohon tersebut sebagai struktur utama dalam habitat hutan. Tumbangnya pohon-pohon tidak hanya berarti hilangnya sumber makanan atau tempat tinggal, tetapi juga merusak keseluruhan keseimbangan alam.

Hewan-hewan yang terpaksa melarikan diri menunjukkan betapa sistem ekologi hutan saling tergantung satu sama lain. Keberlangsungan hidup mereka terancam ketika habitat mereka hilang atau berubah akibat aktivitas manusia di luar kendali mereka. Dongeng ini menegaskan bahwa keberlangsungan ruangan hidup (dwelling) bagi makhluk di hutan sangat tergantung pada integritas lingkungan sekitar. Tanpa perlindungan dan keseimbangan lingkungan yang stabil, para penghuni hutan dipaksa untuk beradaptasi dengan penuh risiko bagi kelangsungan hidup mereka.

Data 9

"Tolong, tolong, tolong!" teriak monyet yang masih berada di atas pohon dengan panik. Ia melihat mesin-mesin raksasa semakin mendekati sarangnya. (Hlm. 145)

Data 9 menggambarkan ketakutan yang mendalam dari penghuni hutan akibat ancaman langsung terhadap tempat tinggal mereka. Monyet yang berteriak panik saat mesin-mesin raksasa semakin mendekati sarangnya menunjukkan bagaimana perusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada hilangnya habitat, tetapi juga menciptakan situasi yang mengancam kehidupan makhluk yang bergantung pada ekosistem tersebut.

Ketika hutan mulai dihancurkan, makhluk hidup yang tinggal di dalamnya kehilangan tempat berlindung, mengalami ketakutan, dan dipaksa untuk menghadapi ketidakpastian. Monyet yang panik dalam kutipan ini melambangkan dampak psikologis dari eksploitasi lingkungan, yang bukan hanya merusak habitat tetapi juga menghilangkan stabilitas kehidupan di dalamnya.

Binatang (Animals)

Dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa*, aspek binatang memainkan peran sentral dalam menggambarkan dampak kerusakan lingkungan terhadap makhluk hidup yang bergantung pada ekosistem hutan. Greg Garrard dalam kajian ekokritiknya menyoroti

bagaimana representasi binatang dalam sastra sering kali digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara manusia, alam, dan makhluk lain yang hidup berdampingan. Dalam cerita ini, binatang digambarkan sebagai penghuni hutan yang mengalami ancaman langsung akibat aktivitas manusia yang merusak lingkungan.

Hewan-hewan yang sebelumnya hidup bebas di hutan terpaksa mengungsi, bersembunyi, atau bahkan menghadapi kepunahan akibat berkurangnya sumber daya yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Fenomena ini mencerminkan bagaimana eksploitasi lingkungan oleh manusia berdampak langsung pada kehidupan satwa liar dan keseimbangan ekosistem secara keseluruhan (Kamim, 2018).

Penggambaran binatang dalam cerita ini bukan sekadar elemen latar, tetapi juga bagian dari kritik terhadap eksploitasi lingkungan. Kehadiran mereka yang terancam memberikan gambaran nyata tentang dampak destruktif aktivitas manusia terhadap kehidupan non-manusia (Mukti, 2024).

Data 10

Dalam sekejap gerombolan gajah, badak, dan singa berlari menuju mesin-mesin raksasa. Manusia-manusia pengendara mesin yang melihatnya langsung ketakutan dan melarikan diri. Kemudian para singa mengusir manusia-manusia itu keluar dari hutan. (Hlm. 146)

Data 10 menunjukkan bagaimana binatang dalam dongeng *Mengusir Mesin Raksasa* tidak hanya menjadi korban dari perusakan lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam melawan ancaman terhadap habitat mereka. Gerombolan gajah, badak, dan singa yang bersatu menghadapi mesin-mesin raksasa serta mengusir manusia mencerminkan perlawanan alam terhadap eksploitasi yang dilakukan manusia.

Dalam kajian ekokritik Greg Garrard, aspek binatang sering kali dikaitkan dengan konsep bahwa hewan memiliki hak dan posisi dalam ekosistem yang sama pentingnya dengan manusia. Dalam dongeng ini, binatang bukan hanya makhluk pasif yang menerima akibat dari perusakan lingkungan, tetapi juga memiliki kesadaran akan bahayanya dan bertindak untuk mempertahankan habitat mereka. Keberanian mereka dalam menghadapi mesin-mesin raksasa melambangkan bahwa alam tidak akan diam terhadap eksploitasi, melainkan akan memberikan perlawanan ketika batas keseimbangan ekosistem terlampaui.

Selain itu, keberhasilan para binatang dalam mengusir manusia dari hutan dapat diartikan sebagai pesan moral bahwa alam memiliki kekuatannya sendiri untuk melindungi diri. Dalam realitas ekologi, ketika manusia terlalu jauh merusak lingkungan, bencana alam dan ketidakseimbangan ekosistem sering kali menjadi "perlawanan" yang muncul sebagai akibat dari tindakan eksploitasi. Dengan demikian, dongeng ini memberikan penggambaran simbolis tentang bagaimana alam, melalui makhluk-makhluk yang menghuninya, memiliki cara tersendiri untuk melawan dan mempertahankan keberlanjutannya.

Bumi (Earth)

Dalam cerita, hutan digambarkan sebagai ruang alami yang menyediakan kehidupan bagi berbagai makhluk, baik manusia maupun binatang. Namun, kedatangan mesin-mesin raksasa melambangkan ancaman terhadap keseimbangan tersebut. Penebangan pohon secara masif tidak hanya menghancurkan tempat tinggal hewan, tetapi juga menyebabkan pencemaran udara dan suara yang mengganggu harmoni alam. Ini sejalan dengan konsep *earth* dalam ekokritik Garrard, di mana bumi sering kali dipandang sebagai entitas yang dirusak akibat keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber dayanya.

Data 11

Mereka juga berterimakasih kepada Candra. Karena ide cemerlangnya, mereka berhasil mempertahankan hutan dari perusakan yang dilakukan manusia. (Hlm. 147)

Data 11 menunjukkan bagaimana perlawanan terhadap perusakan lingkungan dapat membuahkan hasil ketika makhluk-makhluk hutan bersatu dan bertindak dengan strategi yang tepat. Candra, sebagai tokoh utama, berperan dalam menyusun rencana untuk menyelamatkan hutan dari ancaman mesin-mesin raksasa yang dioperasikan oleh manusia. Keberhasilan ini bukan hanya kemenangan bagi Candra dan hewan-hewan lainnya, tetapi juga simbol bahwa alam memiliki cara untuk bertahan dan melawan eksploitasi yang dilakukan manusia.

Dalam perspektif ekokritik Greg Garrard, bagian ini dapat dikaitkan dengan aspek *dwelling* dan *earth*. Hutan sebagai tempat tinggal (*dwelling*) bagi berbagai makhluk hidup telah berhasil dipertahankan, menunjukkan bahwa alam tidak hanya menjadi objek eksploitasi, tetapi juga memiliki nilai ekologis yang perlu dijaga. Sementara itu, dari aspek *earth*, kemenangan para penghuni hutan dalam mempertahankan ekosistem mereka menggambarkan pentingnya kesadaran dan aksi kolektif dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Simpulan

Dongeng *Mengusir Mesin Raksasa* secara keseluruhan menggambarkan bagaimana eksploitasi lingkungan oleh manusia dapat mengancam keseimbangan ekosistem, khususnya bagi makhluk yang bergantung pada hutan sebagai tempat tinggal. Melalui berbagai aspek ekokritik Greg Garrard, seperti *dwelling*, *earth*, *wilderness*, *animals*, dan *apocalypse*, dongeng ini menyoroti dampak negatif dari perusakan hutan, mulai dari pencemaran udara dan suara hingga hilangnya habitat bagi hewan-hewan yang hidup di dalamnya.

Namun, cerita ini juga menampilkan perlawanan dari para penghuni hutan, yang bekerja sama untuk mempertahankan ekosistem mereka. Keberhasilan mereka dalam mengusir mesin-mesin raksasa mengajarkan bahwa alam bukanlah objek pasif, tetapi memiliki kekuatan untuk bertahan jika dilindungi dengan baik. Selain itu, tokoh Candra berperan sebagai simbol kepedulian dan kecerdikan dalam menjaga lingkungan, yang menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat alam, bukan hanya mengeksploitasinya.

Dengan demikian, dongeng ini menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya kesadaran ekologi dan perlindungan lingkungan. Keharmonisan antara manusia, binatang, dan alam hanya dapat terwujud jika eksploitasi dihentikan dan keseimbangan ekosistem dijaga. Pesan ini relevan dalam kehidupan nyata, mengingat tantangan ekologis yang semakin meningkat akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan rendah hati, penulis ingin mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan limpahan berkat dan rahmat-Nya, penulis berhasil menyelesaikan karya ilmiah berjudul "Kajian Ekokritik Pada Dongeng P5 *Mengusir Mesin Raksasa* Karya Rama Aji" dengan hasil yang memuaskan.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan karya ilmiah ini, banyak menghadapi berbagai kendala. Namun, berkat pertolongan Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, segala rintangan dapat diatasi. Dengan penuh rasa syukur, penulis

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur atas kesempatan yang diberikan melalui program Beasiswa Kaltim Tuntas. Dukungan ini sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis, membantu penulis untuk fokus dalam menuntut ilmu dan mengembangkan potensi tanpa terbebani oleh kendala finansial.

Penulis berkomitmen untuk memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin dan berharap dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat serta kemajuan Kalimantan Timur di masa depan. Sekali lagi, terima kasih atas kepedulian dan dukungan yang luar biasa terhadap pendidikan generasi muda Kaltim.

Daftar Pustaka

- Ali, M. R., & Bahruddin, B. (2024). Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen Muna Masyari: Analisis Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 463–471. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17364>
- Ansar, S. S. A., Rahmawati, A., & Arrahman, R. D. (2024). Peninjauan Bencana Alam akibat Deforestasi Hutan dan Tantangan Penegakkan Hukum mengenai Kebijakan Penebangan Hutan Berskala Besar di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2740>
- Anshari, M., & Permata, C. (2024). Deforestasi Hutan Lindung dalam Proyek Strategis Nasional Food Estate: Perspektif Maqashid Syariah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2031. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3499>
- Bayu Setiaji, A. (2020). Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105–114.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Budiman, A., Wahyuni, H. I., & Setiyawan, R. (2023). Ekokritik Sastra Dalam Fabel “Kisah Seekor Camar Dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang” Karya Luis Sepulveda. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1209>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Febri Finansyah, R., Mufasyaroh, M. A., Rahman, V. F., Rahmadena, A. B., & Raji, M. (2025). Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1594>
- Finansyah, R. F., Mufasyaroh, M. A., Rahman, V. F., Rahmadena, A. B., & Raji, M. (2025). Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 310–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1594>
- Fitriana, T., & Hanifa, R. (2019). Dampak polusi udara terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia. *Buletin Kesehatan Masyarakat*, 35(2), 112–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bkm.44905>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism Greg Garrard the New Critical Idiom*.

- Guntur, A., Aziz, P., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2024). Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Guzali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., & Kadir, H. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 2024. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Hutabarat, G. F. I. (2022). Kajian Green Politic Theory Dalam Upaya Menangani Defortasi Papua Terkait Aktivitas Ekspansi. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*, 7(2).
- Juanda. (2025). Analisis Ekologis dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Pendekatan Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Dinamika*, 8(1), 45–60.
- Kamim, A. B. Muh. (2018). Perebutan Ruang Kehidupan dan Gangguan terhadap Animal Rights. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1(2). <http://telusur.metrotvnews.com/news-telusur/zNP5v4Wb-ekspansi-kelapa-sawit-di-indonesia>.
- Khomisah. (2020). Ekokritik Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>
- Kristin, Y., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2018). Interaksi Masyarakat sekitar Hutan terhadap Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari ISSN*, 6(3), 1–8.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Merta, I. K. F. P., Suandi, I. N., & Wendra, I. W. (2022). Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3).
- Mukti, A. (2023). Penggunaan lahan dan deforestasi di Kabupaten Bogor. *JBKL: Jurnal Bisnis Kehutanan Dan Lingkungan*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.61511/jbkl.v1i1.2>
- Mukti, A. (2024). Analisis deforestasi dan perubahan tutupan lahan di Kabupaten Bogor: implikasi bagi konservasi hutan dan pengelolaan sumber daya alam. *PACC Peatland Agriculture and Climate Change Journa*, 1.
- Pratama, R. Y., & Wulandari, S. (2023). Representasi Alam dalam Sastra: Kajian Ekokritik terhadap Novel Indonesia Kontemporer. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 45–60.
- Putri, A. P., Rahmanto, T. T., & Indratmo, Y. S. (2023). Kajian Ekokritik dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Jurnal Sintesis*, 17(2), 112–124.
- Rinjani, A. C., & Et al. (2024). Dampak Eksploitasi Hutan Terhadap Ekonomi Dan Lingkungan. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 22(2), 419–424.
- Rizqina, A. A., Suwandi, S., & Chaesar, A. S. S. (2024). Kajian Ekokritik dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Cilacap. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i1.127322>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Safira, A. (2018). Polusi suara dan dampaknya terhadap kesehatan mental masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bkm.37023>
- Seran, R., Widodo, A., & Prasetyo, H. (2022). Analisis kualitas udara di Simpang Bersinyal Jalan Frans Seda akibat emisi kendaraan bermotor. *Jurnal Penelitian Teknik Dan*

- Aplikasi Mesin*, 6(1), 78–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3881>
- Syarif, N. A. (2022). Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 10–28.
<https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.412>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–210.
- Widyatmoko, T., Sari, L. N. , & Purnomo, D. (2023). Pengaruh kebisingan rel kereta api terhadap kesehatan penduduk di Kelurahan Jodipan, Kota Malang. *Urnal Kesehatan Kerja Dan Faktor Lingkungan*, 10(2), 120–134.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10, 59–63.